

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, penelitian ini mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi kepemimpinan feminis religius Nyai Jauharoh Said merupakan bentuk kepemimpinan yang inklusif dan menekankan kesetaraan gender sebagai wujud konkret dari keyakinan tauhid dan superioritas Tuhan. Laki-laki dan perempuan sama-sama berperan penting dalam ruang-ruang publik, khususnya pendidikan dan kewirausahaan. Laki-laki dan perempuan juga setara di hadapan Tuhan sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam berdakwah dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Namun demikian, feminisme religius Nyai Jauharoh Said tidak mengadopsi pendekatan konfrontatif terhadap sistem patriarki seperti Amina Wadud. Nyai Jauharoh Said menjadikan laki-laki sebagai mitra strategis dalam bekerjasama, bukan musuh yang harus dilawan. Oleh karenanya, Nyai Jauharoh Said lebih selektif dalam menerjemahkan prinsip keadilan gender. Dalam rangka membangun pengetahuan luas dan kesadaran kritis kaum perempuan sebagai subjek aktif dalam ruang publik, Nyai Jauharoh Said mendorong pemahaman tafsir keagamaan yang inklusif dan melawan tafsir keagamaan yang patriarkis.

2. Kepemimpinan feminis religius Nyai Jauharoh Said memiliki orientasi pembebasan perempuan. Kepemimpinan Nyai Jauharoh Said memanfaatkan pendidikan dan kewirausahaan pesantren sebagai dua instrumen penting dalam memberdayakan perempuan dan membebaskannya dari keterbatasan akses terhadap pendidikan maupun kesejahteraan finansial. Nyai Jauharoh Said memberikan kesempatan yang adil dan setara bagi santri laki-laki maupun santri perempuan dalam mengakses sumber daya yang sama, khususnya pendidikan dan kewirausahaan. Nyai Jauharoh Said sadar bahwa santri banyak yang berasal dari pedesaan, yang sulit mengakses pendidikan dan keuangan. Kepemimpinan Nyai Jauharoh Said mendorong pesantren sebagai alat bagi santri menjadi santri yang tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia. Hal itu tercapai dengan menguasai literasi digital, teknologi informasi, pengetahuan yang luas, dan kewirausahaan.
3. Kepemimpinan feminis religius Nyai Jauharoh Said yang inklusif-liberatif menjadi kekuatan kunci dalam transformasi manajemen pendidikan dan kewirausahaan di PPTI Al-Hidayah. Manajemen tradisional terkesan patriarkis sehingga perlu dihilangkan. Sebagai gantinya, manajemen pendidikan dan kewirausahaan menjadi lebih inklusif, berbasis meritokrasi dan kapabilitas sumber daya manusia, serta bertujuan pemberdayaan perempuan. Nyai Jauharoh Said mengubah orientasi pendidikan dari sekedar transfer pengetahuan menjadi ajang pemberdayaan. Nyai Jauharoh

Said mengubah orientasi kewirausahaan dari sekedar mengejar profit menjadi menjadi bentuk emansipasi.

4. Kepemimpinan feminis religius Ibu Nyai Jauharoh Said yang inklusif-liberatif berdampak pula pada pembentukan karakter santri, khususnya santriwati. Santri lebih mandiri dalam berpikir dan lebih independen dalam mengambil setiap kebijakan organisasi. Dalam bidang ekonomi, santri lebih lebih inovatif, kreatif, dan berintegritas. Secara psikologis, santri juga lebih siap menjadi calon pemimpin publik masa depan, tanpa rasa minder dan kecil hati.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Kepemimpinan feminis religius Nyai Jauharoh Said yang bercorak inklusif-liberatif menjadi bukti integrasi paradigmatis antara perspektif Amina Wadud tentang keadilan gender dan perspektif Asghar Ali Engineer tentang pembebasan kaum marginal. Pijakan tauhid dan tujuan pembebasan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai legitimasi religius bagi kepemimpinan perempuan. Selain itu, kepemimpinan Nyai Jauharoh Said menambahkan arah baru bagi paradigma tauhidik Amina Wadud dan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer yang lebih fungsionalis-praktis, yaitu sebagai motor penggerak utama transformasi manajerial, khususnya di bidang pendidikan dan kewirausahaan Islam.

Diskursus manajemen organisasi Islam, dengan demikian, perlu mengintegrasikan paradigma tauhid dan berteologi pembebasan, yang

dikembangkan oleh Amina Wadud maupun Asghar Ali Engineer sendiri. Manajemen organisasi Islam bukan lagi tentang struktur, visi-misi, dan program kerja. Lebih dari itu, manajemen organisasi Islam secara ontologis harus dipahami sebagai instrumen penegakan keadilan gender dan pembebasan kaum marginal. Secara epistemologis, manajemen organisasi Islam harus bersumber dari nilai-nilai tauhid yang inklusif dan dari nilai-nilai ketuhanan yang pembebasan. Alhasil, aksiologi organisasi Islam adalah penegakan keadilan dan pembebasan kaum marginal.

2. Implikasi Praktis

Kepemimpinan feminis religius yang dicontohkan oleh Nyai Jauharoh Said dapat menjadi pertimbangan penting dalam memahami kultur pesantren tradisional. Ruang-ruang strategis dalam pengelolaan institusi pesantren perlu diberikan kepada perempuan-perempuan yang kompeten, memiliki jiwa kepemimpinan sekaligus berjiwa manajerial. Dengan begitu, lembaga pesantren dan aktivitas-aktivitas turunannya dapat memaksimalkan fungsi edukatif menjadi fungsi pemberdayaan dan fungsi ekonomis menjadi fungsi pembebasan. Dari sini, perubahan kurikulum pendidikan menjadi urgen dan signifikan. Reorientasi ekonomi dan kewirausahaan pesantren juga mendesak dilakukan.

C. Kebaharuan Temuan

Temuan penelitian ini menawarkan kebaharuan dari 2 (dua) sudut pandang. Pertama, secara akademik, temuan penelitian ini memang mengafirmasi temuan-temuan terdahulu tentang peran kepemimpinan perempuan di lingkungan

pesantren, baik di bidang pendidikan maupun kewirausahaan. Namun, penelitian ini menawarkan pengayaan konseptual tentang peran kepemimpinan perempuan pesantren tersebut. Keberhasilan kepemimpinan perempuan pesantren, berdasarkan kasus Nyai Jauharoh Said, tidak terpisahkan dari spirit keadilan gender dan orientasi pemberdayaan. Dengan begitu, pendidikan dan kewirausahaan hanya sebagai instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu keadilan dan pemberdayaan.

Kedua, secara teoritik, temuan penelitian ini menawarkan integrasi antara paradigma tauhidik dan teologis pembebasan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keadilan gender tidak optimal apabila tidak manifes dalam kerja-kerja konkret seperti pemberdayaan. Begitu juga teologi pemberdayaan dan pemberdayaan tidak optimal apabila tidak manifes dalam metode-metode dan teknik-teknik yang lebih spesifik, seperti pendidikan dan kewirausahaan. Dengan begitu, temuan penelitian ini menawarkan ide bahwa paradigma tauhidik dari Amina Wadud dan teologi pembebasan dari Asghar Ali Engineer sebagai sebuah pendekatan, yang harus diterjemahkan ke dalam strategi, metode, dan teknik. Strategi penerjemahan pendekatan tersebut adalah memanfaatkan pendidikan dan kewirausahaan pesantren. Metode yang bisa digunakan adalah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berekspresi dan aktualisasi diri dengan mengambil keputusan secara mandiri dan berinovasi secara produktif. Teknik yang bisa ditempuh adalah memberikan pendampingan, konsultasi, pelatihan, dan dorongan-dorongan ketauladanan maupun moral.

D. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut ini beberapa saran kepada:

1. Pengelola pesantren dapat mereinterpretasi kultur dan tradisi patriarkis pesantren—yang selama ini lebih mengutamakan peran santri laki-laki dari pada santri perempuan dalam mengelola organisasi—dalam konteks penegakan keadilan gender. Pengelola pesantren dapat mereformulasi kebijakan-kebijakan pesantren yang lebih inklusif dan menjalankan program-program pesantren yang lebih liberatif.
2. Pengelola lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) dapat melakukan reorientasi visi-misi pendidikan, dengan cara mengintegrasikan tujuan transfer pengetahuan dengan tujuan-tujuan pemberdayaan. Kurikulum pendidikan diredesign, sehingga lebih adaptif terhadap tuntutan modernitas, perkembangan pesat teknologi, dan kebutuhan aktual perempuan.
3. Pengelola kewirausahaan Islam dapat melakukan reformulasi kegiatan ekonomi dan bisnis, dengan mengintegrasikan antara keuntungan pragmatis-material (surplus nilai) dengan emansipasi, advokasi, dan pemberdayaan.
4. Peneliti dan akademisi dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang implikasi kepemimpinan feminis religius terhadap transformasi manajemen, khususnya di bidang pendidikan dan kewirausahaan Islam, dan mengukur efektivitasnya terhadap pembentukan karakter santri.